



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Nur Azlina¹, Asti Maharani², Mohammad Syahrul Baedowi³

^{1,2,3} Universitas Nusantara PGRI Kediri

CORRESPONDENCE: nurazlinaa28@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 02-11-2021

Revised : 10-12-2021

Accepted : 23-12-2021

Keywords:

Nilai-nilai Pancasila;

Pendidikan;

Revolusi Industri 4.0

Abstrak

Pancasila tidak hanya berperan sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan jati diri bangsa, lebih dari itu, Pancasila juga berperan sebagai ideologi negara yang memiliki beragam tantangan dari waktu ke waktu. Agar eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara tetap bisa dipertahankan, khususnya pada revolusi industri 4.0 maka diperlukan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik analisis data berupa analisis data induktif. Sumber data yang diperoleh dari penelitian berupa hasil kajian penelitian terdahulu dan pengamatan di lapangan.

Hasil penelitian tentang tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan di antaranya: 1) Mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah atau kampus; 2) Meningkatkan wawasan Pancasila bagi siswa maupun mahasiswa; 3) Mengurangi kegiatan-kegiatan kurang bermanfaat seperti membuka sosial media yang tidak perlu; 4) Meminimalisir sifat-sifat yang menimbulkan perpecahan seperti kesenjangan sosial, eksklusivisme, konsumtif, dan lain sebagainya; 5) Penguatan Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan meningkatkan sumberdaya manusia berupa siswa, mahasiswa, dan tenaga pendidik supaya bisa membiasakan diri untuk berpikir kritis sesuai nilai-nilai Pancasila.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memasuki zaman modern di mana kemajuan pesat terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini menyebabkan manusia mengalami perubahan yang sangat signifikan (Tjandrawinata, 2016). Kemajuan ini tidak hanya dirasakan oleh Indonesia saja, tetapi juga dirasakan seluruh penjuru dunia. Kemajuan teknologi ini tentunya bertujuan untuk mempermudah berbagai urusan dan pekerjaan manusia, berbagai alat-alat canggih diciptakan supaya dapat digunakan masyarakat luas. Saat ini kita semua dapat melihat dan merasakan perkembangan IPTEK tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita (Maemunah, 2018).

Pada zaman modern seperti sekarang ini, banyak pengaruh negative terhadap suatu negara, salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melekat di suatu negara, ini terjadi di Indonesia saat ini. Patut diperhatikan bahwa saat ini banyak pelajar dan anak muda yang rusak secara moral akibat berbagai faktor yang mempengaruhi mereka, antara lain dampak buruk globalisasi, teman, media elektronik, narkoba, alkohol, dan dampak negatif lainnya (Kartini & Dewi, 2021). Hal itu akhirnya melahirkan krisis akhlak dan moral berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia, serta kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain.

Pada saat sekarang ini revolusi 4.0 ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data, dan mesin dalam bentuk virtual atau yang lebih dikenal dengan *cyber physical*. (Kusnandar, 2019: 2-4). Masuknya budaya luar atas arus globalisasi pada revolusi industri 4.0. ini semakin mudah. Begitu banyak tren baru yang diikuti oleh generasi milenial. Nilai budaya dan nilai agama yang masuk dari luar dapat mengakibatkan menurunnya moral bangsa (Asmarroini, 2017). Generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia (Irhandayaningsih, 2012).

Sebagai salah satu upaya *preventif*, Pancasila harus diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan serta harus muncul dan menjadi nyata dalam bidang integrasi NKRI, kehidupan ekonomi, dalam bidang hukum, dalam bidang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi), maupun seluruh bidang lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Fadilah, 2019). Salah satu cara yang tepat untuk memberikan pondasi moral kepada anak bangsa adalah dengan pendidikan karakter yang berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah, bisa dilakukan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan lebih menarik agar peserta didik bersemangat dan senang ketika menyimak pembelajarannya (Nurgiansah, 2021a).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sebagai upaya menghadapi era revolusi industri 4.0. Berdasarkan hasil kajian terdahulu, implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi bagi peserta didik bisa dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme dalam kesempatan-kesempatan yang tepat seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari pahlawan, dan hari besar nasional lainnya (Hidayat, 2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam perkembangan IPTEK sangatlah

penting di mana Pancasila dapat menjadi rambu-rambu normatif bagi pengembangan dan juga pemanfaatan IPTEK agar tetap sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang luhur dan mulia (Astuti, 2021).

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode secara kualitatif merupakan salah satu cara meneliti suatu objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci. Raco (2010) mengungkapkan bahwa metode penelitian secara kualitatif, yang berdasarkan kepada aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivisme, dipakai dalam menelaah objek alamiah, (sebagai lawan dari percobaan) yang mana peneliti berperan sebagai instrument kunci, contoh sumber data diambil secara *purposive* dan *snowball*, *triangulasi* (gabungan) digunakan untuk teknik pengumpulannya, dan metode ini lebih memfokuskan makna dari pada generalisasinya.

Pada metode kualitatif deskriptif, digunakan untuk meneliti status masyarakat, suatu situasi, sistem pemikiran dan peristiwa pada zaman sekarang. Objek dalam jurnal ini adalah sejauh mana penerapan nilai-nilai pancasila di kalangan generasi milenial atau generasi muda saat ini. Subjeknya adalah generasi millennial seperti anak usia sekolah hingga mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2005, hlm. 72).

Menurut Sugiyono (2018:213) terdapat dua jenis pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber primer; adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini yaitu observasi di dalam lingkup sekolah maupun perguruan tinggi.
- b. Sumber sekunder; merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara membaca buku, jurnal, artikel, data dari internet, skripsi maupun tesis penelitian yang sebelumnya.

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2010:51). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka (Referensi) yang relevan dan mempelajari yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data dari beberapa referensi.

Menurut Sugiyono (2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Kesimpulan diambil dengan mengolah data yang telah dihimpun yang selanjutnya dianalisis dengan terperinci dan tersusun dalam kategori-kategori untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan (Kartini, 2021). Peneliti bertindak sebagai *human instrument*, yang menetapkan fokus dari penelitian, mencari sumber teori, kemudian menganalisis teori serta data yang telah diperoleh, yang akhirnya ditafsirkan serta dibuat kesimpulannya (Hidayat, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ideologi Pancasila

Ideologi berasal dari kata idea yang artinya gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, sedangkan logos artinya ilmu. Secara etimologis ideologi memiliki arti ilmu tentang ide-ide. (*The Science of Ideas*) atau ajaran tentang pengertian dasar (Kaelan 2013:60-61). Kemudian Mubyarto (1991:239) menyatakan bahwa Ideologi merupakan sejumlah doktrin, kepercayaan dan simbol-simbol sekumpulan masyarakat atau suatu bangsa yang menjadi kepercayaan dan petunjuk kerja untuk mencaai sebuah tujuan dari bangsa itu sendiri. Ideologi merupakan serangkaian nilai atau sistem dari nilai dasar yang bersifat rata dan mendalam yang dimiliki oleh masyarakat atau bangsa sebagai pandangan hidup.

Pentingnya Pancasila sebagai ideologi Negara adalah untuk memperlihatkan peran ideologi sebagai penuntun moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga

ancaman-ancaman yang datang untuk negeri ini dapat dicegah dengan cepat. Sebab Pancasila merupakan Ideologi yang terbuka bagi seluruh perkembangan zaman. Sehingga apapun yang terjadi dalam perkembangan zaman harus sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku atas dasar Pancasila. Syafruddin Amir, dalam penelitiannya yang berjudul *Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character* menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi bangsa yang harus menjadi spirit bagi setiap nadi kehidupan dari masyarakat dan kegiatan yang konstitusional karena Pancasila dipandang sebagai media akulturasi dari bermacam-macam pemikiran mengenai agama, pendidikan, budaya, politik, sosial, bahkan ekonomi (Amir, 2013).

2. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan falsafah bangsa, dan asas Pancasila merupakan sistem nilai, oleh karena itu sila Pancasila pada hakikatnya adalah satu kesatuan. (Asmaroini, A. P. 2016). Pancasila memiliki sederet nilai yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan bersifat universal dan obyektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat digunakan dan diakui oleh negara lain. Pancasila bersifat subjektif, artinya nilai-nilai Pancasila merupakan pengemban dan pendukung nilai-nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, negara, dan negara Indonesia.

Menurut Hidayanti, L., & Natajaya, I. N. (2019). Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa, merupakan suatu sistem nilai, sehingga nilai-nilai Pancasila pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun setiap perintah mengandung nilai yang berbeda satu sama lain, tetapi semuanya terintegrasi secara sistematis, tetapi hubungannya dengan perintah lain tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai Pancasila juga merupakan pedoman atau penasehat hidup bagi bangsa Indonesia. Karena Pancasila berakar pada kepribadian bangsa Indonesia, maka Pancasila juga merupakan nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi landasan dan motivasi dasar kehidupan sehari-hari dan segala perbuatan baik negara. Dalam kehidupan bernegara, nilai Pancasila ada dalam peraturan perundang-undangan Indonesia saat ini, karena Pancasila dapat menjadi pedoman bagi semua orang dalam peraturan untuk bertindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aturan Pancasila adalah:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara didirikan sebagai perwujudan niat manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan penerepan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara harus dijiwai sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31-32).

Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki nilai bahwa bangsa merupakan perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala urusan penyelenggaraan administrasi negara, termasuk moral negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan negara, dan hak asasi manusia warga negara yang bebas harus dipenuhi sesuai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. (Muchtar, M., Mahanani, P., & Rosyadi, M. I. 2017).

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 32). Sila kedua Pancasila mencakup nilai sikap moral dan persepsi perilaku manusia berdasarkan norma dan budaya terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Sila ini mencakup nilai-nilai kebangsaan yang harus menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Handitya, B. 2019). Sila kedua Pancasila meliputi nilai-nilai dan pengakuan perilaku manusia berdasarkan norma dan budaya bagi diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

c. Persatuan Indonesia

Sebagai manusia tunggal, yaitu sebagai individu dan sebagai entitas sosial. Oleh karena itu, manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, golongan, golongan, dan agama. Ada banyak konsekuensi di dalam Negara, tetapi mereka ditingkatkan sebagai suatu kesatuan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Rakyat adalah pilar terpenting dalam mendukung pokok Negara (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 35). Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat maka rakyat adalah asal mula otoritas Negara. Dalam sila keempat mengandung nilai demokrasi yang harus dijalankan dalam kehidupan bernegara.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Konsekuensi dari nilai keadilan yang harus diakui adalah: 1) Keadilan distributif (hubungan keadilan antara negara dan warganya), (2) Keadilan legal (keadilan antara warga negara dengan warganya), dan (3) keadilan komutatif (hubungan keadilan antara warga suatu negara dengan warga negara lain).

3. Revolusi Industri 4.0

Sejarah revolusi dimulai dari 1.0, 2.0, 3.0, hingga 4.0. Fase merupakan perubahan nyata terhadap perubahan yang ada. 1.0 ditandai oleh adanya mekanisasi produksi untuk mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan manusia, 2.0 ditandai dengan produksi massal dan standarisasi kualitas, 3.0 ditandai dengan pembiasaan massal dan keluwesan dalam manufaktur berbasis otomatisasi dan robot. Kemudian 4.0 hadir sebagai pengganti dari 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan adanya kolaborasi manufaktur (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017). 4.0 berasal dari sebuah proyek yang merupakan inisiatif dari pemerintah Jerman untuk mempromosikan digitalisasi industri manufaktur. Emanuel Dimitrios Hatzakis, dalam artikelnya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa salah satu ciri dari era revolusi industri keempat adalah meningkatnya perkembangan teknologi dalam kehidupan kita (Hatzakis, 2016). Kejadian ini semakin terlihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Ketika berbicara tentang konsep revolusi Industri, konteks yang digunakan adalah konteks industri, yang meliputi produksi, bisnis, pasar, dan sebagainya.

Hermann et al (2016) menambahkan bahwa 4.0 memiliki empat prinsip desain. Pertama, interkoneksi yang merupakan kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain menggunakan *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP). Prinsip ini memerlukan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi adalah fitur sistem informasi yang membuat salinan virtual dari dunia fisik dengan meningkatkan model digital dengan data sensor seperti analisis data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis meliputi: (a) Kemampuan sistem pendukung untuk membantu orang dengan secara sadar menggabungkan dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah yang mendesak dalam waktu singkat; (b) Kemampuan sistem untuk membantu orang dalam melakukan tugas yang tidak menyenangkan, terlalu intens, atau tidak aman; (c) ermasuk dukungan visual dan fisik. keempat, pengambilan keputusan yang terdesentralisasi. Kemampuan sistem fisik virtual untuk membuat keputusan sendiri dan melakukan tugas seefektif mungkin. Sederhananya, ini adalah prinsip 4.0.

Revolusi industri 4.0 banyak mengusung perubahan pada kehidupan manusia. 4.0 secara mendasar telah memberikan perubahan pada kegiatan yang dilakukan manusia serta memberikan pengaruh besar pada dunia pendidikan. Dampak positif 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan efisiensi waktu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya 4.0 memerlukan keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia (Yahya, 2018).

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah pembahasan yang akan menjadi tantangan besar bagi Negara Indonesia agar dapat bersaing dengan Negara-negara luar, sehingga Negara Indonesia menjadi Negara yang kuat yang berdasarkan pada Ideologi Pancasila. 4.0 Dalam menghadapi tantangan revolusi, bangsa Indonesia harus menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kewarganegaraan berdasarkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

4. Alasan Pancasila Harus Diimplementasikan

Ideologi Pancasila harus menjadi garis pandang bagi seluruh warga negara untuk menghadapi fenomena yang terjadi di dalam dan di luar negeri. Dalam pembumian Pancasila, menurut anggota BPIP Romo, lima tantangan besar tahun 2019 adalah (1) pemahaman Pancasila, (2) monopoli sosial dan identitas terkait dengan derasnya arus globalisasi yang mengarah pada kecenderungan politisasi yang lebih besar. Gejala diperparah dengan polarisasi dan fragmentasi sosial berbasis SARA, (3) ketimpangan sosial, (4) pelebagaan Pancasila, pelebagaan nilai-nilai Pancasila dalam institusi politik, ekonomi, dan budaya Ideologi Pancasila, lemah dan dalam kasus penyelenggara negara, (5) Teladan Pancasila. Semua itu harus dimiliki oleh warga dan pemerintah negara untuk menghadapi Revolusi 4.0.

Secara umum, setiap Undang-Undang Dasar memiliki bagian yang disebut Pembukaan, *Preamble*, atau *Mukaddimah*. Hal ini karena pembukaan tersebut memuat konsep, prinsip dan nilai-nilai yang tidak hanya dijadikan sebagai dasar untuk memanipulasi negara dan roda pemerintahan, tetapi juga sebagai landasan tujuan, jadi inilah kehidupan berbangsa dan bernegara yang dicapai dengan keberadaan bangsa itu sendiri. Konsep-konsep ini merupakan gagasan yang sangat mendasar tentang kehidupan berbangsa oleh Prof. Dr. Soepomo dan Prof. Dr. Hamid At-Tamimi disebut cita hukum atau *Staatsidee*. Pancasila merupakan cita-cita hukum bagi bangsa Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketika mengembangkan pola dan sistem pemerintahan, kita perlu mengacu pada cita-cita hukum ketika mengklasifikasikan warga negara dari segi kehidupan berbangsa, politik, dan ekonomi. Dengan kata lain, demokrasi Indonesia dipraktikkan dari demokrasi berbasis Pancasila. Perekonomian yang digunakan di Indonesia juga berdasarkan Pancasila. Hak Asasi Manusia juga berdasarkan Pancasila. Dalam rangka mewujudkan bangsa dan dasar negara dalam kehidupan berbangsa, perlu dipahami konsep, prinsip, dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Adanya revolusi industri 4.0 membuat tantangan penerapan ideologi Pancasila semakin kompleks. Sesuai dengan perkembangan zaman, saat ini tantangan tidak hanya berupa ideologi komunisme, individualisme, liberalisme, ataupun atheisme, akan tetapi lebih dari itu dalam kehidupan sosial banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti terorisme, korupsi, narkoba, hingga kebudayaan global. Selain itu, tantangan ideologi Pancasila kini juga datang dari dunia pendidikan. Pergeseran nilai-nilai Pancasila yang disebabkan oleh revolusi industri 4.0 tersebut sedikit banyak mengharuskan kita untuk terus mengikutinya supaya tidak tertinggal oleh zaman, mulai dari penggunaan teknologi pendidikan hingga tingginya tantangan tujuan pendidikan yang perlu dicapai (Fadilah, 2019).

Tantangan pendidikan tersebut tentunya perlu didasari oleh Ideologi Pancasila melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Revolusi yang sudah berlalu seperti revolusi industri 2.0 dan 3.0 dapat dilalui dengan baik oleh Ideologi Pancasila dan sekarang Ideologi Pancasila menghadapi tantangan baru yaitu revolusi industri 4.0. Dengan berkembangnya revolusi industri 4.0 memberikan tantangan baru dalam perkembangan ideologi Pancasila itu sendiri (Fadilah, 2019). Hal ini tentu saja disebabkan karena Pancasila harus bersifat fleksibel, yang mana dapat menjalankan fungsinya sesuai perkembangan zaman melalui fungsinya sebagai ideologi terbuka, aktual, dan dinamis. Pancasila itu netral dan akan selalu hidup di segala zaman seperti yang telah dilewati di tahun-tahun sebelumnya.

Untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman sesuai dengan era saat ini (Fadilah, 2019). Adanya pendidikan Pancasila maupun pendidikan mengenai penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tentunya harus dipahami oleh generasi muda saat ini yang notabene adalah generasi yang tidak terlibat langsung dengan proses-proses pembentukan Pancasila. Pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan merevitalisasi cara belajar pendidikan Pancasila di sekolah maupun di kampus. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan merubah cara belajar dari

konvensional (terpusat guru atau dosen) menjadi tepusat kepada siswa ataupun mahasiswa (Kartini, 2021).

Perubahan metode pembelajaran ini dirasa perlu untuk kemajuan perkembangan dari peserta didik. Hal ini dikarenakan selama ini guru dan dosen terlalu dominan pada proses pembelajaran di kelas hingga terdapat anggapan bahwa siswa atau mahasiswa dianggap seperti kertas putih yang bisa dituliskan segala materi dan ilmu yang bisa saja tidak sesuai lagi dengan siswa dan mahasiswa pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Tidak jarang, pada metode pembelajaran konvensional peserta didik sulit memfokuskan diri dengan materi yang disampaikan oleh guru atau dosen, karena mereka hanya mendengar tapi tidak ikut berperan dalam memberikan pendapat maupun berpikir kritis. Maka dari itu, metode pembelajaran yang digunakan juga harus mengalami perubahan dengan terpusat kepada siswa atau mahasiswa dan memberikan materi yang sesuai dengan era perkembangan zaman, yakni era dunia teknologi dan informasi yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan saat ini kepada siswa maupun mahasiswa. Karena tidak bisa dipungkiri peserta didik saat ini lebih mahir dalam mengakses informasi dan mencari materi pelajaran dibandingkan guru atau dosennya (Fadilah, 2019).

Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga tidak monoton dan membuat siswa atau mahasiswa bosan. Menurut Handoyo (2019), penggunaan gadget dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dan sebagai suatu langkah yang tepat, karena gadget saat ini merupakan teman setia generasi Z dan milenial yang selalu dibawa kemana saja dan tidak mengenal batasan waktu. Materi yang akan disampaikan pun harus dikemas sedemikian rupa supaya dapat menarik perhatian dan menimbulkan semangat belajar bagi peserta didik, misalnya materi bisa dibuat dalam bentuk video pembelajaran yang isi materi maupun penyajiannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan jenjang pendidikannya. Materi yang disampaikan harus menunjang kemampuan berpikir keras dan cerdas, sehingga dapat memecahkan masalah yang difasilitasi oleh guru atau dosen dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Handoyo, 2019).

Berbagai metode pembelajaran yang digunakan nantinya tetap harus disisipi nilai-nilai Pancasila dalam isi materinya. Hal ini tentu saja supaya sedikit banyak peserta didik bisa memahami lebih jauh implementasi nilai-nilai Pancasila serta ideologi Pancasila yang harus terus dipegang dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi pada era revolusi industri 4.0. Dalam hal ini, Pancasila bisa menjadi refleksi serta evaluasi bersama bagi

seluruh elemen masyarakat dan pengambil kebijakan untuk saling menjaga eksistensi Pancasila pada ruang gerak pemikiran serta tindakan untuk melakukan rekonstruksi nilai-nilai Pancasila dalam persiapan menghadapi revolusi industri 4.0 saat ini.

5. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Moral Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan

Pancasila berperan penting dalam lembaga pendidikan dengan membentuk landasan moral siswa dan atau mahasiswa. Pembiasaan mendorong siswa atau mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan sila-sila Pancasila pada setiap kegiatan di lingkungan sekolah atau kampus bertujuan untuk membentuk generasi muda yang Pancasilais. Nilai karakter dari bangsa ini harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020)). Selain itu, peran Pancasila juga sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa dan mahasiswa sebagai upaya mengembangkan kecerdasannya setelah lulus dibangku sekolah maupun bangku perkuliahan, serta menumbuhkan sikap baik dan beretika.

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia yang tersusun dari Bahasa Sansekerta: Panca berarti lima dan sila berarti azas. Nilai Pancasila bertujuan untuk membentuk, mengontrol, mengarahkan, dan menentukan perilaku seorang individu, sehingga dapat diukur oleh individu lain keberlangsungan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila juga bisa diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran, karena pada hakikatnya Pancasila bisa dimasukkan dalam mata pelajaran apapun. Hal ini tentu saja hanya bisa dicapai jika civitas akademik dapat menanamkan nilai dan peran yang akan diterapkan pada setiap pembelajaran yang telah dikembangkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Nilai karakter yang terdapat pada sila-sila Pancasila dapat dengan mudah diterapkan pada kompetensi dasar yang akan diperoleh dalam setiap pembelajaran. Selain itu, nilai—nilai karakter juga bisa diperoleh dari isu terkini yang berasal dari luar masyarakat yang mana dapat dianalisis dari perspektif Pancasila. Dengan demikian siswa dan mahasiswa akan terbiasa merespon dan bertindak sesuai dengan peran yang terkandung dalam Pancasila. Dengan cara demikian siswa dan mahasiswa dapat terus mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi tetap menjaga nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan dan penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan di antaranya: 1) Mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah atau kampus; 2) Meningkatkan wawasan Pancasila bagi siswa maupun mahasiswa; 3) Mengurangi kegiatan-kegiatan kurang bermanfaat seperti membuka sosial media yang tidak perlu; 4) Meminimalisir sifat-sifat yang menimbulkan perpecahan seperti kesenjangan sosial, eksklusivisme, konsumtif, dan lain sebagainya; 5) Penguatan Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan meningkatkan sumberdaya manusia berupa siswa, mahasiswa, dan tenaga pendidik supaya bisa membiasakan diri untuk berpikir kritis sesuai nilai-nilai Pancasila.

Sebagai ideologi negara, Pancasila memiliki peran yang penting untuk memperlihatkan peran ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai penuntun moral yang baik, sehingga dapat meminimalisir dan mencegah adanya ancaman-ancaman yang datang untuk menghancurkan negara. Di dalam Pancasila terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, yakni: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila merupakan cita hukum bagi bangsa Indonesia yang harus dicapai dengan menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan ini tentu saja hanya bisa dicapai jika semua elemen masyarakat dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap tahunnya merupakan dampak positif adanya globalisasi, mulai dari 1.0 hingga saat ini sudah mencapai 4.0. Globalisasi tidak dapat dielakkan bagi dunia internasional, khususnya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penumbuhan kembali Pancasila untuk membentengi diri dari pengaruh negatif. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi adalah dengan menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik. Penerapan nilai-nilai luhur Pancasila bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana dari lingkungan yang kecil, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat sebagai pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Syarifuddin. 2013. *Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character*. International Journal of Scientific & Technology Research. Volume 2, Issue 1, January 2013.
- Astuti & Dinie A. D. 2021. Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *Journal of Education, Psychology, and Counseling: EduPsyCouns*, Volume 3 Nomor 1, ISSN Online: 2716-4446.
- Fadilah, Nurul. 2019. Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*. Vol. 2, No. 2, 66-78, E-ISSN: 2614-6916.
- Hasanah, Uswatun. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy*, Vol. 08, No. 01, E-ISSN: 2580-4855.
- Hidayat & Dinie A. D. 2021. Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Journal of Education, Psychology, and Counseling: EduPsyCouns*, Volume 3 Nomor 1, ISSN Online: 2716-4446.
- Imron. 2019. Analisa Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *IJSE-Indonesia Journal on Software Engineering*, Vol. 5, No. 1. ISSN: 2461-0690.
- Inu & Dinie A. D. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah dan di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1. P-ISSN: 1978-0184, E-ISSN: 2723-2328.
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Pradigma.
- Kaelan, & Zubaidi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartini & Dinie A. D. 2021. Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling: EduPsyCouns*, Volume 3 Nomor 1, ISSN Online: 2716-4446.
- Octavian, W. A. 2018. Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 5, Nomor 2.
- Putri & Dinie A. D. 2021. Implementasi Pancasila sebagai Sistem Etika. *Journal of Education, Psychology, and Counseling: EduPsyCouns*, Volume 3 Nomor 1, ISSN Online: 2716-4446.

- R., Nur Fauziyah. 2015. Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas. Universitas Pendidikan Indonesia. Upi.eduperpustakaan.upi.edu
- Rahma & Dinie A. D. 2021. Millenial Mengimplementasikan Nilai Pancasila: Sebuah Harapan dan Cita-Cita. *Journal of Education, Psychology, and Counseling: EduPsyCouns*, Volume 3 Nomor 1, ISSN Online: 2716-4446.
- Yanto, D. (2017). Etika Politik Pancasila. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15 No. 27.